

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah uraian hasil dan pembahasan mengenai pengaruh Program Makan Bergizi Gratis dalam peningkatan status gizi siswa diuraikan, diperoleh beberapa kesimpulan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Dari total 42 responden yang diteliti, proporsi status gizi normal dan tidak normal menunjukkan jumlah yang sama besar, yakni masing-masing sebanyak 21 responden (50%).
2. Sebagian besar responden berada pada tingkat paparan program MBG dalam kategori baik, yaitu sebanyak 26 responden (61,9%), sementara sisanya sebanyak 16 responden (38,1%) berada dalam kategori paparan yang kurang.
3. Analisis menggunakan uji chi-square memperlihatkan bahwa program MBG tidak memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan peningkatan status gizi siswa. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,204, yang lebih besar daripada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak. Selain itu, nilai odds ratio yang diperoleh sebesar 0,440 (95% CI: 0,123–1,577) memperlihatkan bahwa tingkat paparan MBG yang baik bukan merupakan faktor risiko terjadinya status gizi yang tidak normal, sekalipun secara statistik hubungan tersebut tidak menunjukkan signifikansi.

B. Saran

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan menjadi dasar bagi

peneliti dalam merumuskan beberapa saran berikut:

1. Bagi Sekolah (SDN 4 Purwodadi)

- a. Memperkuat pemantauan terhadap perilaku konsumsi siswa selama program MBG berlangsung, terutama dalam hal kebiasaan menghabiskan makanan dan menghindari perilaku memilih-milih makanan (picky eater), mengingat masih ditemukan siswa yang tidak menghabiskan porsi MBG yang diberikan.
- b. Meningkatkan koordinasi dengan penyelenggara program MBG di tingkat kecamatan atau kabupaten untuk memastikan variasi menu dan kandungan gizi sesuai Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan bagi anak usia 7-8 tahun, serta melakukan evaluasi menu secara berkala.
- c. Mengembangkan edukasi gizi yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, misalnya melalui mata pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler, guna meningkatkan pengetahuan siswa tentang pentingnya konsumsi makanan bergizi seimbang.

2. Bagi guru dan petugas kesehatan sekolah

- a. Melaksanakan pemantauan status gizi siswa secara berkala, minimal setiap 3 bulan sekali, melalui pengukuran antropometri (berat badan dan tinggi badan) untuk mendeteksi dini perubahan status gizi siswa.
- b. Menyampaikan edukasi terkait pola makan sehat dan pentingnya sarapan pagi kepada siswa melalui media yang menarik dan sesuai karakteristik

anak usia sekolah dasar.

- c. Membangun kerja sama dengan orang tua siswa dalam mengawasi pola konsumsi makanan anak, baik di sekolah maupun di rumah, mengingat asupan makanan di rumah turut berkontribusi signifikan terhadap status gizi anak (Permadi et al., 2025; Kartika et al., 2021).

3. Bagi orang tua

- a. Memberikan dukungan terhadap program MBG melalui memberikan edukasi gizi di rumah dan memastikan anak mengonsumsi makanan bergizi seimbang saat di rumah, terutama pada saat sarapan pagi dan makan malam.
- b. Mengendalikan kebiasaan jajan anak serta menanamkan kesadaran akan pentingnya mengonsumsi makanan bergizi bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun kognitif anak.
- c. Memantau perilaku makan anak, termasuk kebiasaan memilih-milih makanan, serta mengajarkan pentingnya mengonsumsi berbagai jenis makanan guna memperoleh zat gizi yang lengkap.

4. Bagi pemerintah daerah

- a. Memanfaatkan hasil studi ini sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam pengembangan program MBG, terutama dalam aspek pengawasan kualitas menu, higienitas makanan, dan kepatuhan konsumsi siswa.
- b. Meningkatkan sistem pemantauan dan evaluasi program MBG secara berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, tenaga kesehatan sekolah, dan orang tua siswa.

- c. Mengintegrasikan program MBG dengan program edukasi gizi berbasis sekolah dan keluarga guna menciptakan dampak yang lebih komprehensif terhadap status gizi anak.
5. Bagi peneliti selanjutnya
- a. Penelitian berikutnya dapat menerapkan desain longitudinal atau eksperimental (misalnya one group pre-test post-test) untuk menilai dampak program MBG dalam kurun waktu yang lebih panjang (minimal 6-12 bulan) serta membuktikan hubungan sebab-akibat yang lebih kuat.
 - b. Memasukkan variabel lain yang secara potensial memengaruhi status gizi anak, seperti aktivitas fisik, riwayat penyakit infeksi, sanitasi lingkungan, dan pola asuh makan di rumah, yang belum diukur dalam studi ini (Purba et al., 2021; Permadi et al., 2025).
 - c. Memperluas cakupan lokasi penelitian ke sejumlah sekolah dengan karakteristik geografis, sosial ekonomi, dan budaya yang beragam guna meningkatkan generalisasi hasil.
 - d. Menerapkan metode penilaian asupan makanan yang lebih komprehensif, seperti food record atau recall 24 jam, untuk menilai secara akurat kontribusi energi dan zat gizi dari program MBG terhadap kebutuhan harian anak.